

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut FAO dalam Arsyad (2012, hlm.206)

“Lahan diartikan sebagai lingkungan fisik yang terdiri atas iklim, relief, tanah, air, dan vegetasi serta benda yang ada di atasnya sepanjang ada pengaruh terhadap penggunaan lahan. Termasuk di dalamnya juga hasil kegiatan manusia di masa lalu dan sekarang.”

Tanaman memerlukan media tumbuh yang berupa hamparan tanah atau lahan. Peningkatan potensi produksi tanaman melalui rekayasa genetika baik secara konvensional maupun inkonvensional merupakan tantangan bagi pemuliaan tanaman. Penciptaan varietas unggul spesifik lokasi sangat diharapkan karena setiap lokasi memiliki ciri khas disamping untuk memperkaya diversitas hayati. Lahan dengan tingkat kesuburan rendah, lahan kering, atau sebaliknya lahan tergenang merupakan lahan marginal yang terpaksa digunakan sebagai lahan pertanian di masa datang. Upaya peningkatan potensi produksi tanaman secara ekstrinsik selama ini melalui pengairan, pemupukan, pengendalian pengganggu, dan pengolahan tanah merupakan hal yang tidak perlu diperdebatkan lagi, namun demikian ketersediaan sumberdaya tersebut di masa depan terasa semakin mencemaskan. (Purnomo, 2007 , hlm. 4)

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa meningkatnya kebutuhan akan lahan dan juga persaingan dalam penggunaan lahan pada masa sekarang dan masa yang akan datang baik untuk pertanian, permukiman dan industri perlu dipikirkan secara baik-baik untuk memanfaatkan lahan yang semakin hari semakin terbatas. Kebutuhan akan lahan akan selalu meningkat dari tahun ke tahun, baik lahan basah maupun lahan kering, kebutuhan lahan dengan tingkat kesuburan tinggi semakin tahun akan semakin terbatas maka dari itu diperlukan adanya pengelolaan terhadap lahan yang baik dan efisien. Evaluasi lahan adalah proses menduga kelas kesesuaian lahan dan potensi lahan untuk penggunaan tertentu, baik

untuk pertanian maupun non pertanian. Kelas kesesuaian lahan suatu wilayah untuk suatu pengembangan pada dasarnya ditentukan oleh kecocokan antara sifat fisik

lingkungan yang mencakup iklim, tanah, lereng, topografi/relief, batuan di permukaan dan di dalam penampang tanah serta singkapan batuan (*rock outcrop*), hidrologi dan persyaratan penggunaan lahan atau persyaratan tumbuh tanaman (Djaenudin, dkk. 2003, hlm. 3).

Kopi (*Coffea sp.*) merupakan salah satu komoditas ekspor penting dari Indonesia. Sejak tahun 2013, Indonesia menduduki peringkat ketiga negara dengan produksi biji kopi terbesar di dunia dengan produksi biji kopi terbesar di dunia setelah Brazil dan Vietnam (Kepala Dinas Perkebunan Provinsi Jabar) dengan produksi berkisar 540.000 ton biji kopi per tahun dari 1,3 juta hektar kebun kopi. Data menunjukkan, Indonesia meng-ekspor kopi ke berbagai negara senilai US\$ 588,329,553.00, walaupun ada catatan impor juga senilai US\$ 9,740,453.00 (Prastowo, dkk. 2010, hlm. 6). Di luar dan di dalam negeri kopi juga sudah sejak lama dikenal dan di konsumsi oleh masyarakat.

Kopi pertama kali masuk ke Indonesia tahun 1696 dari jenis kopi Arabika. Kopi ini masuk melalui Batavia yang dibawa oleh Komandan Pasukan Belanda Adrian Van Ommen dari Malabar – India. Kopi menjadi komoditas dagang yang sangat diandalkan oleh VOC. Ekspor kopi Indonesia pertama kali dilakukan pada tahun 1711 oleh VOC, dan dalam kurun waktu 10 tahun meningkat sampai 60 ton / tahun. Produksi kopi di Jawa mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 1830-1834 produksi kopi Arabika mencapai 26.600 ton, dan 30 tahun kemudian meningkat menjadi 79.600 ton dan puncaknya tahun 1880-1884 mencapai 94.400 ton. Perkembangan kebutuhan kopi di Indonesia sebagai negara produsen, ekspor kopi merupakan sasaran utama dalam memasarkan produk-produk kopi yang dihasilkan Indonesia. Seiring dengan kemajuan dan perkembangan zaman, telah terjadi peningkatan kesejahteraan dan perubahan gaya hidup masyarakat Indonesia yang akhirnya mendorong terhadap peningkatan konsumsi kopi. (Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia, 2015, hlm. 5)

Kopi memiliki sejarah panjang dan memiliki peranan penting bagi pertumbuhan perekonomian masyarakat di Indonesia. Indonesia diberkati dengan letak

geografisnya yang sangat cocok difungsikan sebagai lahan perkebunan kopi. Letak Indonesia sangat ideal bagi iklim mikro untuk pertumbuhan dan produksi kopi. Kopi merupakan salah satu komoditas unggulan dalam subsektor perkebunan di Indonesia karena memiliki peluang pasar yang baik di dalam negeri maupun luar negeri. Sebagian besar produksi kopi di Indonesia merupakan komoditas perkebunan yang dijual ke pasar dunia. Budidaya tanaman, khususnya tanaman kopi, merupakan upaya untuk menyiapkan kondisi lingkungan fisik yang sesuai dengan persyaratan tumbuh kembang tanaman. Faktor iklim, topografi, tanah dan lingkungan fisik pendukung lainnya seperti ketersediaan dan cadangan air harus menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan apakah lahan tersebut sudah memenuhi syarat untuk digunakan sebagai lahan usaha tani kopi yang berkelanjutan. Prastowo, Dkk. (2010, hlm. 4)

Menurut Hulupi (1999, hlm. 6) kondisi lingkungan yang paling berpengaruh terhadap perubahan morfologi, pertumbuhan, dan produksi kopi adalah tinggi tempat dan tipe curah hujan. Perubahan morfologi dan pertumbuhan tanaman akan mempengaruhi kebiasaan tanaman. Secara garis besarnya terdapat dua jenis kopi yang keduanya tumbuh dan berkembang secara optimal pada dua kondisi iklim dan tanah yang berbeda. Kedua jenis kopi tersebut yaitu kopi arabika untuk dataran tinggi dan kopi robusta untuk dataran menengah sampai rendah. Pertanaman kopi sering sangat heterogen dan mutunya rendah karena benih yang ditanam bukan varietas anjuran dan tidak sesuai dengan kondisi lingkungan setempat.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Indonesia dengan iklim tropis ini menjadi daerah yang ideal dan potensial untuk ditanami kopi, seperti di daerah Jawa, Bali dan Sulawesi Selatan. Selain itu perkembangan produksi kopi di Indonesia pun cukup baik. Iklim yang menentukan seberapa besar tingkat keberhasilan dalam penanaman kopi karena kualitas kopi yang baik sangat tergantung pada jenis bibit yang ditanam dan dapat mempengaruhi perkembangan hama penyakit serta produksi.

Untuk mendukung pemasaran kopi jelang MEA, Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Barat juga telah memberikan 6 juta benih kopi secara gratis kepada para petani

di Jabar. Pemberian jutaan benih tersebut akan berlangsung secara berkala hingga 2017 nanti. Menurut kepala dinas pertanian, perkebunan, dan kehutanan kabupaten Bandung Barat menuturkan bahwa saat ini kopi unggulan Bandung Barat berasal dari tiga daerah, yakni Lembang, Burangrang, dan Gununghalu. Kopi jenis arabika asal Kabupaten Bandung Barat dipastikan siap bersaing di pasar bebas Asia Tenggara melalui Masyarakat Ekonomi ASEAN yang mulai diberlakukan akhir tahun ini. Tiga ikon kopi unggulan asal daerah ini akan bergabung menjadi satu dalam bingkai *The Best Coffee of Bandung Barat*. Dibawah ini adalah tabel luas areal tanaman kopi di Jawa Barat pada tahun 2010:

Tabel 1.1 Luas Areal Tanaman Kopi di Jawa Barat

Kabupaten/Kota	Perkebunan Rakyat <i>Smallholder</i>	Perkebunan Besar Swasta <i>Private</i> <i>Estate</i>
	Luas Area (Ha)	Luas Area (Ha)
Kab/Reg		
01 Bogor	2.639	6
02 Sukabumi	920	304
03 Cianjur	1.555	22
04 Bandung	8.656	-
05 Garut	2.110	-
06 Tasikmalaya	1.352	-
07 Ciamis	2.144	-
08 Kuningan	1.651	5
09 Cirebon	-	-
10 Majalengka	801	-
11 Sumedang	2.614	30
12 Indramayu	9	-
13 Subang	838	-
14 Purwakarta	371	-
15 Karawang	172	-
16 Bekasi	5	-
17 Bandung Barat	1.406	-

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Barat tahun 2010

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa luas areal tanaman kopi di Kabupaten Bandung Barat adalah sebesar 1.406 Ha yang tersebar di 3 daerah yaitu di Kecamatan Lembang, Burangrang, dan Gununghalu. (Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Barat, 2010, hlm. 59). Menurut Pemda Kabupaten Bandung Barat jika dilihat dari sisi penggunaan lahan di wilayah Kabupaten Bandung Barat, penggunaan lahan untuk budidayapertanian merupakan penggunaan lahan terbesar yaitu 66.500,294 Ha.

Sedangkan untuk produksi kopi dari tahun 2008-2013 dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2
Jumlah Produksi Kopi Kabupaten Bandung Barat Tahun 2008-2013

Tahun	Jumlah Produksi (ton)
Produksi 2013	967
Produksi 2012	508
Produksi 2011	1.354
Produksi 2010	1.386
Produksi 2009	441
Produksi 2008	273

Sumber: Jawa Barat Dalam Angka 2014

Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa produksi kopi di Kabupaten Bandung Barat dari tahun 2008 hingga tahun 2013 terbilang cukup stabil dan tidak mengalami perubahan yang signifikan. Menurut Pemda Kabupaten Bandung Barat produksi kopi di Kabupaten Bandung Barat masih sangat mungkin ditingkatkan. Dari total luas lahan hutan rakyat yang mencapai 12.000 Ha sebagian besar belum ditanami kopi.

Menurut (Kementrian Pertanian, 2014, hlm. 1) Kecamatan Lembang terletak di sebelah utara kota Bandung. Lembang adalah salah satu kecamatan dari Kabupaten Bandung Barat, provinsi Jawa Barat. Daerah ini dikelilingi oleh beberapa pegunungan dengan luas wilayah 10.620.000 hektar, salah satunya adalah Gunung Tangkuban Parahu, Kecamatan merupakan kawasan Agrowisata dengan didukung oleh pemandangan yang indah. Kecamatan Lembang berada pada ketinggian antara

1.312 meter hingga 2.084 meter di atas permukaan laut dengan curah hujan sekitar 100-200 mm/bulan. Termasuk kedalam wilayah dengan curah hujan tertinggi. Curah hujan merupakan banyaknya hujan yang tercurah di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (Kamus Besar Bahasa Indonesia).serta rata-rata kelembaban 84-89%. Wilayahnya berupa perbukitan dengan kemiringan dari 0% hingga di atas 45%.

Penduduk Lembang yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, pedagang, pekerja dan sebagainya.Kecamatan Lembang sendiri memiliki desa/kelurahan sebanyak 16 desa. Diantaranya desa Cibodas, Cibogo, Cikahuripan, Cikidang, Cikole, Gudangkahuripan, Jayagiri, Kayuambon, Langensari, Lembang, Mekarwangi, Pagerwangi, Sukajaya, Suntenjaya, Wangunharja, dan desa Wangunsari. (Kabupaten Bandung Barat Dalam Angka, 2015, hlm. 2)

Menurut Dinas Pertanian Perkebunan dan Kehutanan (Distanbunhut, 2015, hlm. 3) Kecamatan Lembang sendiri memiliki potensi yang besar dalam sektor pertanian seperti misalnya perkebunan, peternakan dan kehutanan.Disamping kondisi fisik yang mendukung untuk pengembangan di bidang pertanian, jumlah penduduk di kecamatan Lembang merupakan yang tertinggi yaitu sebanyak 185.179 jiwa. Salah satunya di desa Cikole yang mayoritas penduduknya bermatapencaharian sebagai petani. Desa Cikole memiliki perkebunan kopi seluas 450 Ha sejak tahun 2000 dengan lahan hak milik yang berada di lereng Gunung Tangkuban Parahu pada ketinggian 2.084 m diatas permukaan laut selain itu pengembangan kopi dilakukan melalui pola PHBM (Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat) yang melibatkan LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan).

Dewasa ini, di sepanjang kawasan Lembang hingga Cikole telah banyak dibuka berbagai macam daerah wisata termasuk banyak dikembangkannya bermacam-macam kedai kopi, salah satunya yang kini berkembang adalah Rumah Produksi Kopi Luwak Cikole yang baru di buka pada tahun 2014 dan karena di rumah produksi ini sudah lama mengimplementasikan cara produksi kopi luwak yang sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian RI (Permentan) No 37/KB.120/6/2015 tentang

Sabrina Refitri, 2016

EVALUASI KESESUAIAN LAHAN TANAMAN KOPI (COFFEA SP.) DI KECAMATAN LEMBANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

cara produksi kopi luwak melalui Pemeliharaan Luwak yang Memenuhi Prinsip Kesejahteraan Hewan maka dari itu pemerintah menunjuk Kopi Luwak Cikole sebagai Pilot Model pengembangan produksi kopi luwak di Indonesia, selain itu di Rumah Produksi Kopi Luwak Cikole terdapat budidaya hingga proses produksi dan dapat dikonsumsi langsung oleh para konsumen. Konsumennya pun sudah banyak dari mancanegara. Selain itu keberadaan Rumah Produksi Kopi Luwak Cikole sudah di akui oleh Kementrian Pertanian. Karena lokasi perkebunan kopi di Kecamatan lembang itu tepatnya berada di lereng gunung, penanaman benih kopi dilakukan dengan cara tumpang sari dengan pohon pinus di area hutan lindung. Mengingat di Indonesia lahan dengan ketinggian diatas 1.000 m diatas permukaan laut pada umumnya berupa hutan, maka perkembangan kopi khususnya jenis arabika akan terbatas, selain itu dikhawatirkan akan terjadi degradasi lahan, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Evaluasi Kesesuaian Lahan Tanaman Kopi (*coffea sp.*) Di Kecamatan Lembang”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik lahan tanaman kopi (*coffea sp.*) di Kecamatan Lembang?
2. Bagaimana kelas kesesuaian lahan aktual tanaman kopi (*coffea sp.*) di Kecamatan Lembang?
3. Faktor pembatas apa saja yang mempengaruhi kesesuaian lahan tanaman kopi (*coffea sp.*) di Kecamatan Lembang?
4. Bagaimana kelas kesesuaian lahan potensial tanaman kopi (*coffea sp.*) di Kecamatan Lembang?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi karakteristik lahan tanaman kopi (*coffea sp.*) di Kecamatan Lembang
2. Mengevaluasi kelas kesesuaian lahan aktual tanaman kopi (*coffea sp.*) di Kecamatan Lembang

3. Menganalisis faktor-faktor pembatas dalam budidaya tanaman kopi (*coffea sp.*) di Kecamatan Lembang
4. Mengevaluasi kelas kesesuaian lahan potensial tanaman kopi (*coffea sp.*) di Kecamatan Lembang

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Manfaat yang dapat diberikan dari penelitian ini yaitu dapat memperoleh data mengenai kelas kesesuaian lahan aktual tanaman kopi, data kelas kesesuaian lahan potensial tanaman kopi, faktor pembatas dan karakteristik lahan tanaman kopi di Kecamatan Lembang.

Manfaat Praktis

1. Sebagai bahan masukan data baru bagi pemerintah daerah dan instansi terkait dalam kebijakan pemanfaatan lahan
2. Sebagai sumber informasi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi dengan judul “Evaluasi Kesesuaian Lahan Tanaman Kopi (*Coffea sp.*) di Kecamatan Lembang” Skripsi ini terdiri dari Bab I (Pendahuluan), Bab II (Tinjauan Pustaka), Bab III (Metode Penelitian), Bab IV (Temuan dan Pembahasan), dan Bab V (Kesimpulan dan Implikasi dan Rekomendasi). Isi dari penelitian ini penulis ingin mengevaluasi kesesuaian lahan tanaman kopi di Kecamatan Lembang, dan juga ingin melihat kesesuaian lahan potensial yang kedepannya dapat ditanami kopi dengan keadaan lahan yang lebih baik.

F. Penelitian Terdahulu

No	Nama	Tahun	Judul	Masalah	Tujuan	Pustaka	Metode	Hasil
1.	Ainun Zahriyah	-	Evaluasi kesesuaian lahan untuk tanaman kopi robusta (<i>coffea canephora</i>) pada bentuk lahan asal vulkanis di kecamatan pasrujambe kabupaten lumajang	Luas lahan perkebunan rakyat total untuk tanaman kopi Robusta di Kecamatan Pasrujambe pada tahun 2010 adalah 732 Ha dengan nilai produktivitasnya sebesar 550 Kg/Ha/Tahun. Nilai produktivitas tersebut masih lebih rendah jika dibandingkan dengan produktivitas tanaman kopi Robusta di Kecamatan Tempursari yang luas lahannya lebih kecil. Perkebunan kopi di beberapa desa di Kecamatan Pasrujambe juga ditanam pada lahan curam, hal ini dikhawatirkan akan memicu terjadinya erosi. Jika kegiatan budidaya tanaman kopi terus dilakukan tanpa diikuti dengan kegiatan evaluasi kesesuaian lahan maka dapat merugikan penggunaanya.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik lahan dan mengevaluasi kesesuaian lahan untuk tanaman kopi Robusta di Kecamatan Pasrujambe	Djaenudin (2003:220), hasil kopi Data Statistik Perkebunan kopi Robusta Kabupaten Lumajang (2010),	metode purposive sampling, maka dari dua puluh unit lahan yang ada, dipilih lima unit lahan sebagai sampel penelitian. Metode analisisnya adalah membandingkan (matching).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesesuaian lahan untuk tanaman kopi Robusta pada bentuk lahan asal Vulkanis di Kecamatan Pasrujambe pada unit lahan 1.A.I.K adalah cukup sesuai (S2nr), pada unit lahan 2.B.I.K adalah cukup sesuai (S2oa, nr, eh), pada unit lahan 2.B.II.K adalah cukup sesuai (S2nr, eh), pada unit lahan 2.B.III.K adalah sesuai marginal (S3rc, eh) dan pada unit lahan 4.D.I.K adalah sesuai marginal (S3rc)

Sabrina Refitri, 2016

EVALUASI KESESUAIAN LAHAN TANAMAN KOPI (*COFFEA SP.*) DI KECAMATAN LEMBANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2.	1. Eri Setiawan 2. Inna Prihartini 3. Setya Nugraha	2011	EVALUASI KESESUAIAN LAHAN UNTUK TANAMAN KOPI DAN KARET DI DAERAH ALIRAN SUNGAI JAMBANGAN KABUPATEN KARANGANYAR TAHUN 2011	Produktivitas tanaman kopi di daerah penelitian lebih rendah dibandingkan dengan karet	(1) mengetahui kesesuaian aktual untuk tanaman kopi dan karet; (2) mengetahui kesesuaian lahan potensial untuk tanaman kopi dan karet di DAS Jambangan dan (3) mengetahui produktivitas tanaman kopi dan karet di DAS Jambangan.	Kesesuaian lahan adalah penggambaran tingkat kecocokan sebidang lahan untuk suatu penggunaan lahan tertentu (Sitorus, 1995: 42) produktivitas karet Produksi tanaman adalah puncak dari berbagai proses yang terjadi dalam suatu siklus hidup tanaman (Jumin, 1991, 59)	penelitian survei dengan metode deskriptif kualitatif. populasi dalam penelitian ini adalah satuan lahan, satuan lahan DAS Jambangan dibuat dengan menumpang susunkan (overlay) peta penggunaan lahan, peta lereng, peta jenis batuan dan peta tanah. Hasil dari overlay diperoleh sebanyak 22 satuan lahan.	Kesesuaian Lahan Aktual untuk Tanaman Kopi terdapat 9 subkelas Kesesuaian Lahan Potensial untuk Tanaman Kopi pada tingkat pengelolaan Sedang ; terdapat 8 subkelas kesesuaian lahan; Tingkat Pengelolaan Tinggi : terdapat 9 subkelas kesesuaian lahan. Kesesuaian Lahan Aktual untuk Tanaman Karet: Terdapat terdapat 12 subkelas Kesesuaian Lahan Potensial untuk Tanaman Karet :Tingkat Pengelolaan Sedang terdapat 7 subkelas kesesuaian lahan Tingkat Pengelolaan Tinggi terdapat 6 subkelas 10 kesesuaian lahan antara lain Produktivitas tanaman kopi tertinggi terdapat pada subkelas kesesuaian lahan N1r,s/m dengan produktivitas sebesar 896Kg/Ha/tahun. Produktivitas tanaman kopi terendah terdapat subkelas N2s/m dengan produktivitas sebesar 47 kg/Ha/tahun. Produktivitas tanaman karet tertinggi terdapat pada subkelas kesesuaian lahan S3w,n dengan produktivitas sebesar 2137 kg/ha/tahun. Produktivitas tanaman karet terendah terdapat pada
----	---	------	---	--	--	---	--	---

Sabrina Refitri, 2016

EVALUASI KESESUAIAN LAHAN TANAMAN KOPI (COFFEA SP.) DI KECAMATAN LEMBANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

								subkelas kesesuaian lahan N2w,s/m dengan produktivitas sebesar 1618kg/ha/tahun
3.	Muhammad Nazarul Yanis, Hardy Guchi*, Mariani Sembiring	2014	Evaluasi Kesesuaian Lahan Kabupaten Dairi Untuk Tanaman Kopi Robusta (Coffea robusta Lindl.)	evaluasi kesesuaian lahan di Kabupaten Dairi untuk mengetahui daerah-daerah yang tergolong potensial dan tidak dalam upaya pemanfaatan lahan dan pembudidayaan untuk tanaman kopi robusta.	Untuk mengetahui daerah- daerah yang tergolong potensial dan tidak dalam upaya pemanfaatan lahan dan pembudidayaan untuk tanaman kopi robusta.	Arief, M. C. W., M. Tarigan, R. Saragih, I. Lubis, dan F. Rahmadani. 2011. Panduan Sekolah Lapangan: Budidaya Kopi Konservasi, Berbagai Pengalaman dari Kabupaten Dairi Sumatera Utara. Conservation International Indonesia. Jakarta. Arsyad, S. 2010. Konservasi Tanah dan Air. IPB Press. Bandung.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pencocokan (Matching) antara persyaratan tumbuh untuk tanaman yang dimiliki oleh lahan yang didasarkan pada faktor pembatas utama dari berbagai SPT di lokasi penelitian.	Kelas kesesuaian lahan aktual untuk tanaman Kopi Robusta pada SPL I, sampel 1 adalah cukup sesuai (S2rc,nr), sampel 2 adalah kurang sesuai (S3nr), sampel 3 adalah cukup sesuai (S2oa,rc,nr,eh), sampel 4 adalah kurang sesuai (S3nr,eh), sampel 5 adalah kurang sesuai (S3nr), sampel 6 adalah kurang sesuai (S3nr), sampel 7 adalah tidak sesuai (Nrc), sampel 8 adalah kurang sesuai (S3nr), dan sampel 9 adalah kurang sesuai (S3tc,rc,nr). Pada SPL II, sampel 10 adalah kurang sesuai (S3tc), sampel 11 adalah kurang sesuai (S3nr), sampel 12 adalah kurang sesuai (S3tc,oa,rc,nr), dan sampel 13 adalah kurang sesuai (S3tc,nr). Pada SPL III, sampel 14 adalah kurang sesuai (S3tc,rc), sampel 15 adalah kurang sesuai (S3tc,nr,eh), dan sampel 16 adalah tidak sesuai (Nrc). Kelas kesesuaian lahan potensial untuk tanaman Kopi Robusta pada SPL I, sampel 1 adalah cukup sesuai (S2rc), sampel 2 adalah cukup sesuai

Sabrina Refitri, 2016

EVALUASI KESESUAIAN LAHAN TANAMAN KOPI (COFFEA SP.) DI KECAMATAN LEMBANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

								(S2rc,nr), sampel 3 adalah cukup sesuai (S2rc), sampel 4 adalah cukup sesuai (S2rc,nr,eh), sampel 5 adalah cukup sesuai (S2rc,nr), sampel 6 adalah cukup sesuai (S3rc,nr), sampel 7 adalah tidak sesuai (Nrc), sampel 8 adalah cukup sesuai (S2rc,nr), dan sampel 9 adalah kurang sesuai (S3tc,rc). Pada SPL II, sampel 10 adalah kurang sesuai (S3tc), sampel 11 adalah cukup sesuai (S2rc,nr), sampel 12 adalah kurang sesuai (S3tc,rc), dan sampel 13 adalah kurang sesuai (S3tc). Pada SPL III, sampel 14 adalah kurang sesuai (S3tc,rc), sampel 15 adalah kurang sesuai (S3tc), dan sampel 16 adalah tidak sesuai (Nrc).
4.	Yadi Sukmana	2012	KESESUAIAN LAHAN UNTUK TANAMAN KOPI DI KECAMATAN TELUK BATANG KABUPATEN KAYONG UTARA PROVINSI KALIMANTAN BARAT	Berdasarkan pengamatan dilapangan bahwa tanaman kopi kelihatan kerdil, daun menguning dan gugur. Pertumbuhan cabang-cabang baru terhambat sehingga hanya menghasilkan sedikit bunga, bunga prematur dan banyak yang kosong.	untuk menentukan kelas kesesuaian lahan untuk tanaman kopi dan faktor - faktor pembatas tingkat kesesuaian lahan daerah penelitian.	Jamulya dan Tukidal Yumano. 1991. Evaluasi Sumber Daya Lahan Untuk Pertanian. Diktat Kuliah. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM. Jupri. 1986. Evaluasi Penggunaan Lahan Terhadap Kesesuaian Lahan Untuk Tanaman	Metode yang digunakan adalah metode survei yang berupa pengamatan, pengukuran dan pencatatan dan analisis laboratorium. Pengambilan sampel tanah menggunakan metode stratified random sampling pada setiap satuan lahan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa daerah Kecamatan Teluk Batang terdiri atas satu satuan bentuk lahan yang dapat dibagi menjadi dua belas satuan lahan, dan terdiri atas dua tingkat kesesuaian lahan yaitu kelas hampir sesuai (S3) dengan luas 572,90 ha atau 7,42%. Daerah penelitian termasuk hampir sesuai (S3) terdapat pada satuan lahan F1AIP. Kelas hampir sesuai ini terdapat di Kelurahan Alur Dandung,

Sabrina Refitri, 2016

EVALUASI KESESUAIAN LAHAN TANAMAN KOPI (COFFEA SP.) DI KECAMATAN LEMBANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

						Padi Sawah dan Tanaman Lahan Kering Daerah Aliran Sungai Kedungsiares Dui atas Waduk Wadaslintang Wonosobo Jawa Tengah. Skripsi Sarjono. Yogyakarta : Fakultas Geografi UGM.		Banyuabang, Masbangun, Podorukun, Sungai Paduan, dan Teluk Batang. Faktor pembatas yang dominan pada kelas hampir sesuai (S3) meliputi : ketersediaan unsur hara tanah (pH) dan N total. Sedangkan kelas kesesuaian lahan tidak sesuai (Nt) terdapat pada satuan lahan F1AlK, F1OrT, F1OrSw, F1OrK, F1OrH, F1OrP, F1OrSm, F1AlSw, F1AlSm, F1AlH, F1AlT dengan luas 69.527,1 ha atau 92,58%. Kelas kesesuaian lahan tidak sesuai terdapat di Kelurahan Alur Dandung, Banyuabang, Durian Sebatang, Masbangun, Podorukun, Seponti Jaya, Suisepeti, Sungai Paduan, Telaga Arum, Teluk Batang, Wonorejo. Faktor pembatas yang dominan pada kelas ini adanya pH tanah yang cenderung asam.
5.	AMINUDDIN MANE KANDARI*), LA ODE SAFUAN, L. M. AMSI	2013	EVALUASI KESESUAIAN LAHAN UNTUK PENGEMBANGAN TANAMAN KOPI ROBUSTA (Coffea canephora) BERDASARKAN ANALISIS DATA IKLIM MENGGUNAKAN APLIKASI	analisis data iklim dengan bantuan sistem informasi geografi sangat penting dilakukan dalam upaya memperoleh informasi spasial tentang kesesuaian tanaman kopi berdasarkan kesesuaian iklimnya di wilayah Kabupaten	memperoleh informasi spasial tentang kesesuaian tanaman kopi robusta (Coffea canephora) berdasarkan kesesuaian suhu di wilayah Kabupaten Buton.	AAK, 1988. Budidaya Tanaman Kopi. Kanisius. Yogyakarta. As-Syakur, A. R., Suarna I, W., Rusna I. W. dan I. N. Dibia, 20011. Pemetaan Kesesuaian Iklim Tanaman Pakan Serta	Metode yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi metode tumpang susun (overlay) antara peta administrasi dan peta polygon Thiessen dari rata-rata unsur iklim dari setiap stasiun yang berada di wilayah penelitian. Data iklim tersebut akan dijadikan sebagai dasar untuk	Kedadaan iklim di Kabupaten Buton didasarkan pada 4 (empat) stasiun curah hujan yang terdiri dari Stasiun Lawele, Betoambari, Kapontori, dan Stasiun Kaisabu, serta 4 (empat) stasiun klimatologi yang terdiri dari stasiun klimatologi Kaisabu, Betoambari, Ngkari-ngkari, dan stasiun klimatologi Kapontori selama 10

Sabrina Refitri, 2016

EVALUASI KESESUAIAN LAHAN TANAMAN KOPI (COFFEA SP.) DI KECAMATAN LEMBANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

			SISTEM INFORMASI GEOGRAFI	Buton Daratan.		Kerentanannya Terhadap Perubahan Iklim Dengan Sistem Informasi Geografi (SIG) di Provinsi Bali, UI Press. Jakarta. Badan Pusat Statistik, 2011.	evaluasi kesesuaian agroklimat. Selanjutnya evaluasi kesesuaian iklim dilakukan dengan metode perbandingan (matching) antara karakteristik iklim dengan persyaratan agroklimat tanaman kopi robusta	(sepuluh) tahun (2002-2011). Cakupan wilayah dari stasiun (curah hujan) dilakukan dengan menggunakan metode poligon Thiesse
--	--	--	---------------------------	----------------	--	---	---	---

Sabrina Refitri, 2016

EVALUASI KESESUAIAN LAHAN TANAMAN KOPI (COFFEA SP.) DI KECAMATAN LEMBANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu